

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi sangat pesat perkembangannya melalui ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hasil dari perkembangan pola pikir manusia untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara praktis dan efisien. Akan tetapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu membawa pengaruh positif, di sisi lain juga memberikan pengaruh negatif bagi tatanan kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan pelayanan terhadap manusia pada sisi yang lain juga mempercepat pengaruh negatif bagi eksistensi nilai-nilai yang telah berkembang di suatu masyarakat. Berbagai macam fenomena pada masa lalu dianggap tabu, kini dianggap biasa dan bisa menjadi sebuah tren dikalangan masyarakat.

Mengingat urgensi pendidikan akhlak bagi umat manusia secara universal, dan lebih spesifik lagi bagi umat muslim, maka dipandang sangat perlu untuk menapaktisasi misi kerasulan Nabi Muhammad saw. secara historis. Literatur sejarah telah banyak membahas bahwa yang menjadi misi utama diutusny Rasulullah adalah untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan kata lain, diutusny Nabi Muhammad untuk memberikan suri tauladan atau pendidikan budi pekerti yang baik. Setelah dipandang berhasil dalam proses

penyempurnaan akhlak, maka kemudian tahap berikutnya menyampaikan misi risalah kerasulan yakni menyangkut risalah keimanan.

Apabila ditarik pada masa modern atau era globalisasi, maka aktualisasi nilai-nilai akhlak sangat relevan untuk diterapkan. Bahkan sangat diperlukan dalam rangka untuk menjaga adanya dekadensi moral (kerusakan akhlak). Secara logika, penulis memiliki argumentasi yang sangat kuat bahwa relevansi pendidikan akhlak yang pernah diterapkan pada masa Nabi, sampai kapan pun akan tetap relevan untuk diterapkan dan diaktualisasikan, terlebih masa modern ini.

Mengingat efek globalisasi tidak hanya mengusung problematika keilmuan saja, melainkan juga akan membawa dampak perwujudan nilai budaya yang memiliki dua sisi secara diametral. Adakalanya membawa pada efek positif dan tidak sedikit juga akan membawa pengaruh negatif¹. Setelah ditelaah secara mendalam dengan berkaca pada realitas sosial yang berkembang, dapat dinyatakan bahwa efek negatif lebih besar pengaruhnya jika dibandingkan dengan pengaruh positifnya. Oleh karenanya untuk membendung adanya pengaruh negatif, maka diperlukan upaya secara optimal untuk melakukan filterisasi nilai budaya yang masuk dan berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Pernyataan ini dibuktikan dengan tersebarnya kekerasan yang dilakukan anak usia sekolah, pelecehan seksual, kurangnya nilai-nilai kesopanan terhadap orang tua, free sex, aborsi, dan lain-lainnya. Tersebarnya fenomena tersebut tidak

¹ Shindhunata, *Menggagas Pendidikan Baru Pendidikan Demokratisasi, Otonomi, Civil Society Globalisasi* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2000), hlm. 106 – 107

terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang kini sudah menjadi sebuah kebutuhan primer seseorang untuk terus mengikuti perkembangannya.²

Penyimpangan akhlak yang terjadi pada kebanyakan manusia itu disebabkan karena lemahnya iman seseorang, lingkungan yang buruk, serta gencarnya media sehingga akses apapun dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan bahkan tanpa ada penyaringan mana yang baik dan mana yang buruk. Selain itu juga, mereka tumbuh dan berkembang dalam atmosfer tarbiyah dan pendidikan yang buruk. Maka dari sini betapa butuhnya kita kepada sebuah pendidikan yang mampu membawa kita dan anak cucu kita ke puncak ketinggian akhlak yang menebarkan kebahagiaan dan ketentraman. Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan nasional terhadap akhlak atau budi pekerti dapat di katakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan kita masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan.

Mayoritas praktisi pendidikan masih berasumsi bahwa jika aspek kognitif telah dikembangkan secara benar maka aspek afektif dengan sendirinya akan ikut berkembang secara positif, padahal asumsi itu merupakan kekeliruan besar. Hal itu dikarenakan pengembangan efektif pada sistem pendidikan sangat memerlukan kondisi yang kondusif. Itu berarti akhlak dan budi pekerti perlu dibuat secara

² Tri Sukitman, Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter), Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar , No. 2 Agustus 2016 hlm. 87, Tersedia di : [blob:https://web.whatsapp.com/f37d2ec7-7909-4d75-ab4a-b9540560f16a](https://web.whatsapp.com/f37d2ec7-7909-4d75-ab4a-b9540560f16a), diakses pada tanggal 9 Oktober 2022.

sungguh-sungguh, karena pendidikan yang tidak dirancang secara baik hanya akan membawa hasil yang mengecewakan sehingga harus ada porsi seimbang dalam pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Keberhasilan dan kegagalan suatu proses pendidikan secara umum dapat dilihat dari outputnya, yakni orang-orang sebagai produk pendidikan. Bila pendidikan menghasilkan orang-orang yang dapat bertanggung jawab atas tugas-tugas kemanusiaan dan tugas-tugas ketuhanan, bertindak lebih bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain, pendidikan tersebut dapat dikatakan berhasil. Sebaliknya, bila outputnya adalah orang-orang yang tidak mampu melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan tersebut mengalami kegagalan.³ Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang haq dan yang batil, baik buruk dan hitam putihnya dunia.⁴ Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia secara pribadi maupun kelompok dapat mengantarkan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah Swt.⁵

Pertanyaannya, apakah mereka tidak tahu bahwa apa yang mereka lakukan adalah perbuatan keliru? Sebagian besar kesalahan yang dilakukan para remaja dan pelajar pada dasarnya disadari oleh mereka sebagai sesuatu yang melanggar nilai dan norma. Tetapi mengapa mereka tetap melakukan? Inilah pertanyaan yang

³ Ibnu Rusn, Abidin. 2009. *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 123.

⁴ Anshori al-Mansur, *Cara Mendekatkan Diri Pada Allah*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000) hlm. 165

⁵ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 152

perlu kita renungkan. Pembelajaran di kelas sangat berpengaruh terhadap cara pandang dan bagaimana bersikap seorang pelajar. Pembelajaran idealnya tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga harus menekankan proses aspek pengembangan afektif peserta didik.

Kenyataan ini juga tidak mengecualikan kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dengan berbagai spesialisnya, ilmu tanpa akhlak dalam peribahasa klasik dianalogikan seperti pohon tanpa berbuah, ilmu yang banyak namun tidak memberikan cahaya positif bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan Negara.⁶

Metodologi pendidikan moral yang sudah diterapkan oleh Rasulullah dan sahabat dalam agenda pendidikan umat, menjadi hal yang sangat urgen untuk dijabarkan, mengingat berbagai keberhasilan dan kejayaan yang telah berhasil diukir. Sangat disayangkan jika ada sebagian menganggap sepele atau memandang remeh masalah pendidikan moral.⁷

Rasulullah Saw, telah mengklamisasikan tujuan asasi dari pengutusannya adalah demi menyempurnakan moral atau akhlak umatnya, dimana beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (. رواه البيهقي)

⁶ Riza Nazlianto. "Pendidikan Akhlak Dalam Perpektif Al-Qur'an". Jurnal Ilmiah Bidang Pendidikan dan Keagamaan 2013 hlm. 1

⁷Ibid hlm. 3

Artinya : *Dari Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (HR. Al-Baihaqi)⁸*

Sehingga sepanjang perjalanan dakwah risalah yang beliau emban, seluruhnya bermuara pada perbaikan etika atau moral baik terhadap sesama manusia, binatang, hewan dan bahkan etika terhadap Sang Pencipta. Kesempurnaan akhlak yang berarti luas dan universal ini berkedudukan sebagai garansi atau kunci kebangkitan umat Islami dari dulu sampai sekarang.

Memberikan uswatun hasanah (contoh tauladan) adalah langkah awal yang dilakukan Rasulullah demi misi perbaikan moral melalui ajaran yang dibawanya, secara utuh dari sosok Nabi Muhammad Saw seluruhnya adalah pantulan dari seluruh cerminan kandungan Al-Qur'an, sehingga dari sisi mana saja, kehidupan Nabi bisa dicontoh dalam kehidupan setiap individu. Hal ini diperkuat oleh Allah Swt dengan tegas didalam firmanNya :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : “ Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur “. (Al-Qolam : 4).⁹

⁸Abu Azka, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*. Jakarta selatan: Pustaka Azzam, 2003 hlm. 17.

⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terejemahannya, CV Darus sunnah, Jakarta, 2022, hlm. 564*

Berdasarkan ayat ini pula, kemudian salah satu istri beliau Siti Aisyah mengatakan bahwa akhlak Rasulullah Saw adalah Al-Qur'an.

Suri tauladan inilah yang kemudian dianut oleh para sahabat dan generasi gemilang Islami dimasa lampau, sehingga dengan kekuatan moral secara sempurna mampu memikat setiap orang untuk memeluk dan bernaung dibawah pemerintahan Islami. Hal ini sangat disadari oleh kaum muslimin saat itu, bahwa kekuatan moral adalah landasan utama kesuksesan dan kebangkitan umat Islami.

Semenjak runtuhnya kekhalifahan islami Turki Usmani, berakhir sudah masa keemasan sejarah Islami, kemudian setelah itu sampai masa yang belum pasti, umat Islami terus menuju kejurang kehancuran dan kemunduran, hal ini tidak terlepas dari keerusakan moral generasinya yang berhasil diobok-obok dan terprovokasi oleh desas-desus musuh bebuyutan islami dalam arena perang pemikiran yang terus berkecamuk hingga era globalisasi saat ini.

Bercermin pada konsep akhlak Rasulullah Saw dan para generasi cemerlang islami dulu, memberikan sebuah isyarat penting bagi kita bahwa kekuatan moral atau akhlaqul karimah adalah penentu kebangkitan dan kehancuran suatu bangsa. Secanggih apapun kekuatan militer dan tentara jika tidak dibarengi dengan moral yang baik, justru akan kontra produktif dari tugas utamanya, di seluruh belahan dunia kita melihat betapa banyak bangunan dan bahkan jutaan jiwa tanpa dosa binasa begitu saja akibat penindasan militer yang tidak bermoral dan tidak memiliki pri kemanusiaan.

Begitu juga dengan kemajuan ekonomi, tanpa kekuatan moral akan terbentuk kasta-kasta dalam suatu masyarakat yang berdasarkan harta kekayaan, konsekuensinya akan membuat orang kaya atau kuat mencari keuntungan diatas kerugian orang lain, penindasan terhadap kaum lemah dan miskin akan membawa masyarakat tersebut dalam dunia perbudakan modern, sistem peodalisme dan kapitalisme serta sosialisme akan bangkit kembali, sehingga perputaran ekonomi dunia akan memakai standar ganda mementingkan mereka yang berkuasa.

Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang pasal 31 ayat (3) yang berbunyi :

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.¹⁰

Keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam undang-undang dasar tersebut menjadi inti dari tujuan pendidikan nasional. Untuk melaksanakan amanat itu, pemerintah telah menetapkan suatu kebijakan nasional bidang pendidikan dengan memberlakukan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Sistem Pendidikan Nasional, *UU No. 20 Tahun 2003, Jakarta.*

tentang Sistem Pendidikan Nasional. Fungsi dan tujuan pendidikan nasional adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional seperti dinyatakan dalam peraturan perundang-undangan itu sangat relevan dengan fungsi dan tujuan pendidikan islam sebagai upaya sadar yang dilakukan secara sistematis untuk memperkuat keimanan dan meningkatkan ketaqwaan serta memiliki akhlak mulia supaya manusia dapat melaksanakan ajaran agamanya secara kaffah dalam berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan akhlak menjadi perhatian ulama-ulama besar agama islam, tak terkecuali oleh Hujjatul Islam Abu Hamid Bin Muhammad Bin Muhammad Bin Ahmad At-Thusi Asy-Syafi'i Al-Ghazali atau yang lebih masyhur disebut dengan Imam Al-Ghazali. Beliau adalah seorang ilmuwan dibidang tasawuf yang sangat luar biasa, perhatian terhadap pendidikan akhlak tampak pada kitab Bidayatul Hidayah yang dikarang oleh Imam Al-Ghazali. Melalui kitab ini Imam Al-Ghazali ingin memberikan bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi individu yang baik dalam berhubungan kepada Allah dan Manusia.

Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* Imam Al-Ghazali menjelaskan etika bergaul bersama Allah dan sesama manusia. Etika bergaul sesama manusia terbagi pada etika antara murid dan guru, antara anak dan orang tua, dan antara sesama teman baik berupa teman baik maupun hanya sekedar kenalan saja. Kajian kitab ini sesungguhnya ingin mengungkapkan nilai-nilai akhlak ketika berada di kehidupan masyarakat. Hal ini sesuai dengan harapan pendidikan akhlak yaitu adanya pendidikan akhlak diharapkan agar dapat membentuk seorang manusia yang berkarakter, memiliki keimanan yang kuat kepada Tuhan yang Maha Esa. Dan dapat menciptakan keharmonisan dalam berhubungan bermasyarakat. Untuk mencapai semua harapan itu maka diperlukannya realisasi lapangan yang mana salah satunya yaitu menyusun materi akhlak baik pada masyarakat hingga satuan pendidikan. Untuk itu penulis terdorong untuk meneliti nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* karangan Imam Al-Ghazali ini guna menambah wawasan serta penulis akan menganalisis metode penerapan akhlak yang terdapat dalam kitab tersebut.

Selain itu, kandungan nilai-nilai akhlak yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini sangat menarik untuk diteliti karena kitab *Bidayatul Hidayah* ini dapat dijadikan pedoman dan pondasi untuk bekal kehidupan seorang muslim. Imam Al-Ghazali menyusun kitab *Bidayatul Hidayah* dengan menggunakan Bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. Kitab *Bidayatul Hidayah* juga merupakan kitab klasik yang masyhur dan dipelajari di pondok pesantren, lembaga pendidikan Islam, majelis ta'lim yang ada di Indonesia. Berdasarkan paparan di atas, maka saya tertarik untuk meneliti judul ini.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah?
2. Bagaimana relevansi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia?
3. Bagaimana Metode Penerapan Akhlak Perspektif Imam Al- Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Nilai-Nilai Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayah Al-Hidayah
- b. Mendeskripsikan relevansi pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dengan pendidikan karakter di Indonesia.
- c. Untuk mengetahui Metode Penerapan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Memberikan bahan informasi tentang pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali.
- b. Sebagai solusi atas permasalahan Akhlak yang terjadi di masyarakat.

- c. Dapat untuk dijadikan referensi ataupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam pengembangan pendidikan Islam.

D. Batasan Istilah

1. Nilai

Nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.¹¹

nilai erat hubungannya dengan etika, moral, perilaku, dan budi pekerti yang melekat pada diri manusia. Jadi, pendidikan nilai merupakan usaha sadar yang terencana dalam proses pembelajaran yang membentuk etika, moral, dan budi pekerti peserta didik sebagai makhluk tuhan yang mempunyai keterampilan untuk diaplikasikan dalam dunia masyarakat, bangsa dan negara.¹²

2. Khuluq atau Akhlak

Ungkapan akhlak merupakan kata yang sudah sangat familiar bagi masyarakat Indonesia, walaupun sesungguhnya kata akhlak itu berasal dari bahasa Arab اخلاق

¹¹ Tri Sukitman, *Internalisasi Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter)*, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar , No. 2 Agustus 2016 hlm. 87.

¹²Ibid hlm. 88.

.Dalam bahasa Indonesia kata akhlak sama dengan budi pekerti, adab, sopan santun, susila dan tata kerama.¹³

Kata khuluq berarti suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Maka, apabila dari perangai tersebut timbul perbuatan-perbuatan yang baik dan yang terpuji menurut akal sehat dan syariat, dapatlah ia disebut sebagai perangai atau khuluq yang baik. Sebaliknya, apabila yang timbul darinya adalah perbuatan-perbuatan yang buruk, ia disebut sebagai akhlak yang buruk pula.¹⁴

Kata *خالق* dalam bahasa Arab memiliki hubungan secara linguistik dan terminologik dengan kata lainnya yaitu *خالق* (Sang Pencipta) dan kata *مخلوق* (ciptaan). Keterkaitan tiga kata ini menunjukkan satu pengertian bahwa Allah (Sang Pencipta) menghendaki keteraturan secara permanen bagi makhluk ciptaannya, karena itu diberikannya undang-undang yang mengatur seluruh aspek kehidupan makhluk ciptaannya, dengan undang-undang itu makaselamatlah perjalanan hidup makhluk ciptaannya.

3. Pendidikan

Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik; dan berarti pula pengetahuan tentang mendidik, atau

¹³ Suhayib, *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia, 2016 hlm. 5

¹⁴ Muhammad Al-baqir, *Mengobati Penyakit Hati Membantuk Akhlak Mulia*. Jakarta selatan: Mizania, 2014 hlm. 28.

pemeliharaan (latihan-latihan dan sebagainya) badan, batin, dan sebagainya.¹⁵ Sedangkan pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan secara sederhana diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹⁶

Dalam Undang-Undang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Adapun istilah berasal dari bahasa Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.

4. Karakter

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi.

¹⁵Saepuddin. *Konsep Pendidikan Karakter dan Urgensinya dalam Pembentukan Pribadi Muslim Menurut Imam Al-Ghazali*. Bintan: Stain Sar Press, 2019 hlm. 7

¹⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009 hlm. 1.

Istilah karakter memiliki kemiripandangan istilah moral, etika, akhlak, dan budi pekerti.¹⁷Antara karakter dan moral memiliki hubungan yang sangat erat, karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral

Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Sedangkan Imam Al-ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu di pikirkan lagi.

5. Relevansi

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan, yang ada hubungan, selaras dengan¹⁸. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia relevansi artinya hubungan, kaitan.¹⁹ Sedangkan menurut Sukmadinata, relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat.

¹⁷Badruddin, *Akhlak Tasawuf*. Serang: IAIB Press, 2015 hlm. 14

¹⁸ Paus Apartando, *Kamus Populer*, (Surabaya: PT. Arkola, 1994), h. 666

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 943

E. Telaah pustaka

1. Ardiyansyah Permana, dalam skripsinya “ Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Bidayatul Hidayah” dalam skripsi tersebut Ardiyansah Permana, membahas tentang konsep pendidikan akhlak dan metode pendidiskan akhlak yang terdapat pada kitab Bidayatul Hidayah karangan Imam Al-Ghazali. Adapun perbedaan penelitian Ardiyansyah permana dengan penelitian ini adalah penelitiannya terfokuskan pada Hidayah dan metode penerapan nilai akhlak perspektif Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah.
2. Muhtrihan, tahun 2008, berjudul konsep perbaikan akhlak menurut imam Al-Ghazali dalam kitab "Al-Arbain fi ushul Al-Din" mengungkapkan bahwa Konsep perbaikan akhlak perspektif Al-Ghazali dalam kitab "Al-Arbain fi usul Al-Din" meliputi dua konsep, yaitu konsep tazkiyah dan konsep tahliyah. Serta ada hasil Kerelvansian konsep perbaikan akhlak dalam kitab "Al-Arbain fi usul Al-Din" dengan kondisi masyarakat di era global adalah kesesuaian konsep yang di dukung dengan masalah yang dihadapi yaitu untuk mengatasi dekadensi moral sehingga tujuan Al-Sa'adah fi Al-Dunya wa Al-Din dapat dicapai.
3. Uswatun khasanah, tahun 2002 berjudul Kajian kritis tentang konsep pendidikan akhlak Al-Ghazali, mengungkapkan bahwa Pendidikan akhlak di sekolah sekarang hanya berorientasi pada urusan sopan santun, belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia yang beragama Pendidikan akhlak hanya ditekankan pada aspek kognitif, sehingga ajaran

agamanya hanya sekedar pengetahuan, bukan untuk diamalkan dalam kehidupan. Akibatnya, di kalangan para siswa terjadi krisis moral, Konsep pendidikan akhlak yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali sangat komprehensif dan mempunyai tujuan jelas.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas ialah bahwa penelitian ini terfokus mencari nilai pendidikan karakter yang ada dalam kitab Bidayatul Hidayah dan relevansinya dengan pendidikan karakter.

F. Sistematika Penelitian

Dalam penyusunan sistematika pembahasan penulisan skripsi ini, terdiri dari beberapa bab, yang mana masing-masing bab disusun secara sistematis dan merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan bab yang lainnya. Sistematikan penelitian ini merupakan garis besar penyusunan tugas skripsi yang bertujuan untuk memudahkan para pembaca, sehingga dapat menggambarkan isi dari skripsi ini. Dengan penelitian ini penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, manfaat penelitian, dan sistematikan penelitian.

Bab II Kajian Teori, yaitu konsep, prinsip, teori, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis dan sifat penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab Bidayatul Hidayah Karya Al-Iman Al-Ghozalidan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Bab V Penutup, Kesimpulan hasil penelitian serta saran dan daftar pustaka

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie ”dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agogos ”artinya membimbing.¹ Jadi paedagogie berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai Erziehung yang setara dengan educate, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan ataupun potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti panggula wentah (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu: memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan), mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.²

¹ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 23.

² KBBI, 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/rehabilitasi> [Diakses 21 Mei 2023].

Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pun mempunyai versi sendiri. Undang-Undang yang dibuat tahun 2003 ini mendefinisikan Pendidikan sebagai “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”

Sedangkan para ahli berbeda pendapat tentang definisi pendidikan, diantaranya adalah:

- a. Menurut Langeveld Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju pada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.³
- b. Ahmadi dan Uhbiyati mengemukakan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.⁴

³Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, (Jember: IAIN Jember Press, 2015), hlm. 5.

⁴Ahmadi, et.all. *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hlm. 70

- c. Jhon Dewey menjekaskan bahwapendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.⁵

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan atau pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik untuk mencapai kedewasaanya serta mencapai tujuan agar peserta didik mampu melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri.

2. Pengertian Akhlak

Secara bahasa akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jama' atau plural dari kata khuluqun yang memiliki arti budi pekerti, tingkah laku, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan.⁶ Kata akhlaq juga berasal dari kata khalaqa yang artinya menciptakan, erat hubungannya dengan khaliq, artinya pencipta, dan makhluk, artinya yang diciptakan. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Yunahar Ilyas, akhlak adalah sifat batin, atau sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan-perbuatan mudah tanpa seseorang itu harus berfikir dan menimbang apa yang mau dikerjakan, perbuatan ini bersifat baik sesuai norma dan aturan Islam.⁷

⁵Jhon Dewey, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 69.

⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2006)hlm 3.

⁷Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: 2017), hlm. 13.

Ibnul Qayyim dalam bukunya *Al-Fawaaid* menuliskan bahwa akhlak memiliki batas yang jika dilewati atau dilanggar, ia akan menjadi musuh, dan bila dikurangi, ia akan lemah.

Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan akhlak adalah nilai-nilai atau sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang berfungsi untuk melihat apakah perbuatan itu baik atau buruk, sehingga dapat memilih tindakannya antara meninggalkan atau melakukannya.⁸

Dalam pandangan kaum sufi, akhlak dan sifat seseorang bergantung pada jenis jiwa yang berkuasa atas dirinya. jika yang berkuasa dalam tubuhnya adalah nafsu-nafsu hewani atau nabati, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku hewani atau nabati pula. sebaliknya jika yang berkuasa adalah nafsu insani, yang akan tampil dalam prilakunya adalah perilaku insani pula.

Menurut Ibnu Miskawaih pada hakekatnya akhlak tidak alami, meskipun kita diciptakan dengan menerima watak, akan tetapi watak tersebut dapat diusahakan melalui pendidikan dan pengajaran. pendidikan dan pengajaran yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk karakter sesuai dengan kebiasaannya.

Mengenai konsepnya tentang manusia, Ibnu Miskawaih memandang bahwa manusia memiliki tiga daya atau kekuatan, yaitu:

1. Berfikir (*al-quwwah al-natiqah*) disebut fakultas raja, sedangkan organ tubuh yang digunakannya adalah otak, digunakan untuk berfikir, melihat, dan mempertimbangkan realitas segala sesuatu

⁸Abdul Karim Zaidân, *Ushûl adDa`wah: Mu`assasah ar-Risalah*, Beirut, 1988, hlm. 79.

2. Daya nafsu syahwiyah disebut fakultas binatang, dan organ tubuh yang digunakannya adalah hati, mendorong keinginan pada nikmatnya makanan, minuman, sanggama, ditambah kenikmatan-kenikmatan inderawi lainnya.
3. Daya amarah (al-quwwah al-ghadhabiyah) disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang dipergunakannya disebut jantung, yang mendorong untuk berbuat marah, berani, berani menghadapi bahaya, dan ingin berkuasa, menghargai diri, dan menginginkan bermacam-macam kehormatan.

Kekuatan-kekuatan tersebut akan dialami oleh setiap orang secara berbeda. Kuat lamanya kekuatan itu, bergantung pada perangai, adat kebiasaan atau pendidikannya. Manusia akan mulia ketika banyak jiwa berpikirnya, dan jika mengabdikan dirinya pada jiwa berpikir ini, ia berada pada tingkat kesempurnaan. Ketika ada tingkat kesempurnaan, maka ada tingkatan yang tidak sempurna yaitu tingkatan di mana orang-orang lemah jiwa berpikirnya, merekalah yang berada dalam alam binatang yang tunduk terhadap nafsunya yang dipuaskan melalui organ-organ inderawi.

3. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk memupuk jiwa dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan jiwa Qur'an, berakhlak mulia dan mampu mengaktualisasikan dalam hidup sehari-hari. Keberhasilan suatu pendidikan tidak hanya ditinjau dari seberapa besar ilmu yang telah diserap anak didik, tapi juga seberapa besar pengaruhnya dalam hidup dan pergaulannya dimasyarakat. Dimana ia berada.

Sekaligus dengan peranan tersebut mampu menjadi contoh oleh unsur masyarakat yang ada.⁹

Karakteristik paling penting dari pendidikan akhlak dalam Islam adalah digariskanya aturan-aturan moral penggunaan pengetahuan. Apapun pengetahuan itu baik keseriatan atau pengetahuan lainnya, teoritis maupun praktis, ibarat pisau bermata dua yang dapat digunakan pemiliknya kapan saja dan dimana saja bahwa akhlak juga merupakan bagian dari senjata hidup bagi manusia untuk meraih sukses, ilmupengetahuan yang tinggi keterampilan yang mutakhir tanpa di barengi dengan akhlak yang mulia maka tidak menutup kemungkinan justru akan menelanjangi manusia dari hal-hal etika dan kesopanan. Sebagaimana diketahui masalah akhlak pada anak didik sangat penting sekali karena anak mudah terpengaruh dengan perkembangan lingkungan dan tingkah laku, setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi anak yang baik mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak terpuji.¹⁰

Kenyataan saat ini banyak bermunculan lembaga pendidikan dengan misi dan visi yang pada umumnya mengarah pada skill kedunia kerja seakan-akan lembaga pendidikan melibatkan langsung dalam penanganan problematika pengangguran, yang di khawatirkan dapat menimbulkan berbagai tindak kekerasan, pencurian dan bahkan pemerkosaan, sehingga pemerintah Indonesia secara resmi menaikkan anggaran biaya pendidikan dengan sekala keberhasilan semua lembaga

⁹ Zailani, *Konsep A.R. Fachruddin Tentang Pendidikan Akhlak*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019). hlm. 12.

¹⁰Sungkowo, "*Konsep Pendidikan Akhlak*", Nur El-Islam, Volume 1, Nomor 1, April 2014.) hlm. 34

pendidikan mampu melayani pasar kerja pemikiran seperti ini adalah sah-sah saja, akan tetapi ada faktor penting yang selama ini terabaikan atau bahkan dipandang sebelah mata, yakni pendidikan akhlak, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang-orang yang memiliki skill tinggi tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kemaksiatan seperti korupsi, perzinahan, perampokan, pembunuhan jiwa sampai kepada pembunuhan karakter.

Oleh karena itu Sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sebagai media pembinaan bagi anak didik yang dianggap paling strategis dan terus berusaha untuk melakukan pembinaan-pembinaan baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kemandirian dan kemajuan jangan semata-mata membekali siswa dengan skill belaka tetapi juga wajib dibekali dengan akhlak dan keteladanan yang mulia. Pembinaan secara internal berarti sekolah harus mampu membangun kerjasama antar personal yang terkait untuk mewujudkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang sesungguhnya yakni bisa menjalankan fungsinya sebagai media terbagunnya hubungan yang demokratis antara sesama guru, guru dengan siswa, dan siswa dengan sesama siswa.

Setiap upaya guru dalam proses pendidikan diatur oleh tujuan tertentu, apapun jenis tujuan itu, Kejelasan tujuan yang terlihat pada rumusan dan definisinya. Banyak tujuan yang dirumuskan secara umum dan samar, seperti pendidikan untuk hidup, tentu saja tujuan semacam ini dapat diterima, karena setiap pendidikan mesti mempersiapkan peserta didik untuk meraih kehidupan di masa yang akan datang. Namun persoalannya adalah kehidupan seperti apa yang

hendak dipersiapkan oleh pendidik atau guru, hal ini sesuai dengan pendapat imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibnu Rusyd sebagai berikut:

Pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Maka sistem pendidikan itu haruslah mempunyai filsafat yang mengarahkan kepada tujuan yang jelas, oleh karena itu arahan pendidikan Al-Ghazali menuju manusia sempurna yang dapat mencapai tujuan hidupnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat yang hal ini berlangsung hingga akhir hayatnya ini berarti bahwa manusia hidup selalu berkedudukan sebagai murid. Manusia adalah subyek pendidikan, sedangkan pendidikan itu sangat penting bagi manusia, maka dalam pendidikan itu harus diperhatikan tentang kurikulumnya. Kurikulum pendidikan menurut Al-Ghazali adalah materi keilmuan yang disampaikan kepada murid hendaknya secara berurutan, mulai dari hafalan dengan baik, mengerti, memahami, meyakini, dan membenarkan terhadap apa yang diterimanya sebagai pengetahuan tanpa memerlukan bukti atau dalil.¹¹

Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak-anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang ia peroleh di sekolah atau pun di dalam rumah tangganya. Pergaulan anak didik baik di lingkungan rumah tangganya atau pun di lingkungan sekolah harus mendapat perhatian dan bimbingan dari berbagai pihak, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia seperti yang diterangkan oleh Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ
هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

¹¹ Abidin Ibnu Rusyd, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998). hlm. 92.

Artinya : "Ajaklah kepada jalan tuhan mu dengan cara bijaksana dan nasehat yang baik" (QS. An-Nahl : 125)¹²

Rasulullah Saw telah mengajarkan metodologi membentuk moralitas yang mulia, terkait dengan akhlak manusia terhadap Allah, diri sendiri maupun kepada sesama makhluk. Beliau tidak hanya memerintahkan fungsi teori belaka, namun juga realitas konkrit suri teladan umatnya. Semua akhlak yang diajarkan Rasulullah tak lain adalah moralitas yang bermuara pada Al-Qur'an.¹³ Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw. memiliki tingkah laku yang mulia, beliau selalu bertindak sesuai dengan petunjuk yang berada dalam Al-Qur'an.

Rasulullah sangat mencintai orang yang berakhlak mulia, dimana beliau bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا (رواة الترمذي)

Artinya: "Sesungguhnya di antara orang-orang yang paling aku cintai dan paling dekat tempat duduknya pada hari kiamat denganku yaitu orang yang paling baik akhlaknya." (HR. Tirmidzi).¹⁴

Dalam Islam sendiri, yang menjadi dasar atau landasan pendidikan akhlak manusia adalah Al-Qur'an dan al-Sunnah. Segala sesuatu yang baik menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah, itulah yang baik dijadikan pegangan dalam kehidupan

¹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI 1996).

¹³ FKI LIM, Gerbang Pesantren, *Pengantar Memahami Ajaran AhlulSunnah wal Jama'ah*, (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo, 2010), hlm. 7.

¹⁴ Abu Azka, *Syarah 40 Hadits Tentang Akhlak*.(Jakarta selatan: Pustaka Azzam, 2003). hlm. 19.

sehari-hari. Sebaliknya, segala sesuatu yang buruk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah, berarti tidak baik dan harus di jauhi.¹⁵

Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia, dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur dan mulia. Hal ini sangat berlawanan secara diametral dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan sombong. Al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan para rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kehidupan dan ketika mereka ditentang oleh kefasikan, kekufuran dan kemunafikan yang menggagalkan tegaknya akhlak mulia sebagai pijakan dalam kehidupan.¹⁶

Rasulullah Saw adalah figur yang tepat untuk ditiru dan dicontoh dalam membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia. Sebagaimana firman Allah Swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*”(Q.S. Al- Ahzab:33 ayat 21).¹⁷

4. Ruang lingkup pendidikan akhlak

¹⁵ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 20.

¹⁶ Ibid hlm. 21

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro, 2008), hlm. 406.

Dilihat dari ruang lingkungannya akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap *Khaliq* (Allah Swt.) dan akhlak terhadap *Makhluk* (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap bendamati. Namun untuk lebih jelasnya, akan dipaparkan klasifikasi tersebut dalam penjelasan di bawah ini:

a. Akhlak terhadap Allah Swt

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa “Laa Ilaaha Ilallaah” tiada Tuhan selain Allah Swt. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan. Akhlak terhadap Allah Swt, merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk terhadap Khaliknya.¹⁸ Perbuatan yang termasuk dalam kategori ini adalah:

1) Ikhlas

Ikhlas adalah beramal semata-mata mengharapkan ridha Allah Swt. Ikhlas juga bisa diartikan sebagai berbuat tanpa pamrih, hanya semata-mata mengharapkan ridha Allah. Menurut Yunahar Ilyas, persoalan ikhlas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu:

- a) Niat yang ikhlas, mencari ridha Allah.
- b) beramal dengan sebaik-baiknya, ikhlas dalam melakukan sesuatu harus dibuktikan dengan melakukan perbuatan yang sebaik-baiknya.

¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7.

- c) pemanfaatan hasil usaha dengan tepat, misalnya mencari ilmu. Seseorang disebut ikhlas jika memiliki niat karena Allah, tekun belajar, dan setelah berhasil, maka seseorang tersebut harus dapat memanfaatkan ilmunya dengan tepat. Bukan hanya untuk kepentingan pribadi seperti cari uang, kedudukan dan kesenangan materi saja, namun juga kepentingan umat manusia.¹⁹

2) Taqwa

Definisi takwa adalah mengikuti segala perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Menurut Afif Abd Al-Fattah Tabbarah, makna asal dari takwa adalah pemeliharaan diri. Muttaqin adalah orang-orang yang memelihara diri mereka dari azab dan kemarahan Allah di dunia dan di akhirat dengan cara berhenti di garis batas yang telah ditentukan, melakukan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-larangannya. Sedangkan Allah tidak memerintahkan kecuali yang baik, dan tidak melarang kecuali yang member mudharat kepada mereka.²⁰

3) Zikrullah (Mengingat Allah)

Mengingat Allah merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah Swt. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan Pencipta pada setiap saat dan tempat. Zikrullah merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia bagi Allah Swt. Berkaitan dengan perintah berzikir, Allah Swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Op. Cit.* hlm. 29-32.

²⁰ *Ibid* hlm. 17-18

Artinya: “*karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. Al- Baqarah:2 ayat 152).*”²¹

b. Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.²²

Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, akhlak terhadap diri sendiri meliputi:

1) Syukur

Syukur merupakan sikap di mana seseorang tidak menggunakan nikmat yang diberikan oleh Allah untuk melakukan maksiat kepadanya. Bentuk syukur ini ditandai dengan menggunakan segala nikmat atau rizki karunia Allah untuk melakukan ketaatan kepadanya dan memanfaatkannya ke arah kebajikan bukan menyalurkannya ke jalan maksiat atau kejahatan. Adapun karunia Allah Swt yang harus dimanfaatkan dan dipelihara seperti pancaindra, harta benda, ilmu pengetahuan dan sebagainya.²³

2) Memelihara kesucian diri (iffah)

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Bandung:Diponegoro,2008), hlm. 23.

²² Heri Gunawan, *Op. Cit*, hlm. 10.

²³ Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 224.

Memelihara kesucian diri (al-iffah) adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri ini hendaknya dilakukan setiap hari, yakni mulai dari memelihara hati untuk tidak membuat rencana dan angan-angan buruk. Demikian juga memelihara lidah dan anggota badan lainnya dari segala perbuatan tercela karena sadar bahwa segala gerak manusia tidak lepas dari penglihatan Allah.²⁴

c. Akhlak terhadap sesama manusia

Dalam berinteraksi sosial, baik seagama, berbeda agama, tetangga, kawan ataupun lawan, sudah selayaknya dibangun berdasarkan kerukunan hidup dan saling menghargai satu sama lain. Islam pun mengajarkan bagaimana seharusnya bersikap baik terhadap orang lain. Dalam hal ini merata di berbagai bidang, seperti:

- 1) Bidang politik mencakup akhlak pemimpin kepada rakyatnya, dan akhlak rakyat terhadap pemimpin.
- 2) Bidang ekonomi, meliputi: akhlak dalam berproduksi, distribusi, dan bertransaksi.
- 3) Bidang budaya, yakni akhlak dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, guru dan lain-lain. Sikap-sikap yang mencerminkan bersosial adalah:
- 4) Membina hubungan baik dengan masyarakat Seorang muslim harus bisa berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas. Hubungan baik dengan masyarakat ini diperlukan, karena tidak ada seorangpun yang dapat hidup

²⁴ Ibid hlm. 230.

tanpa bantuan masyarakat. Lagi pula, hidup bermasyarakat merupakan fitrah manusia. Dalam surat Al-Hujurat diterangkan, bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku, berbangsa-bangsa, agar mereka saling kenal-mengenal. Dengandemikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Qur'an, manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan suatu keniscayaan bagi mereka.

- 5) Suka menolong orang lain. Dalam hidup, setiap orang slalu membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain. Orang mukmin apabila melihat orang lain tertimpa kesusahan, akan tergerak hatinya untuk menolong mereka sesuai kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantunya dengan nasihat, atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan sewaktu-waktu bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan lainnya.

d. Akhlak terhadap lingkungan.

Maksud dengan lingkungan dalam hal ini adalah segala sesuatu yang ada di sekitar manusia baik binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda tidak bernyawa. Allah menciptakan binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda tidak bernyawa yang semuanya memiliki ketergantungan kepada Allah. keyakinan ini mengantarkan sesama muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.²⁵

5. Tujuan pendidikan akhlak

²⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 12.

Pendidikan harus memberi nuansa perubahan secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan akhlak menempati posisi yang sangat urgen, karena akhlak menjamin keselamatan, kedamaian dan memelihara masyarakat serta menjamin kesuksesan pribadi dan ketenangan hati. Pada dasarnya, pendidikan akhlak berusaha untuk:

- 1) Meluruskan naluri dan kecenderungan fitrah seseorang yang membahayakan masyarakat.
- 2) Membentuk rasa kasih sayang mendalam, yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhi perbuatan jelek. Dengan pendidikan akhlak, memungkinkan seseorang dapat hidup di tengah-tengah masyarakat tanpa harus menyakiti atau disakiti orang lain. Sehingga, pendidikan akhlak menjadikan seseorang berusaha meningkatkan kemajuan masyarakat demi kemakmuran bersama. Hal ini sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan akhlak yang dikemukakan Ibnu Miskawayh yakni terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan bernilai baik, sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna (al-sa'adah). Secara detail, Rosihan Anwar membedakan tujuan dari pendidikan akhlak menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian muslim yang berakhlak mulia, baik secara lahir maupun batin. Sedangkan tujuan secara khususnya adalah:

- a. Mengetahui tujuan utama diutusny nabi Muhammad Saw. Sebagaimana penjelasan yang terdapat dalam hadith bahwa misi utama Rasulullah adalah menyempurnakan akhlak.³⁰ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al- Anbiya’:21 ayat 107).²⁶

- b. Menjembatani kerenggangan antara akhlak dan ibadah.
c. Mengimplementasikan pengetahuan tentang akhlak dalam kehidupan.

Dari penjelasan yang telah dikemukakan, dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk-makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta.

B. Pendidikan Karakter

Kondisi bangsa indonesia sedang mengalami krisis multidimensi dan keterpurukan dalam berbagai dimensi sementara sumber daya potensial di dunia ini tidak terkira melimpah ruah, tetapi kondisi yang dirasakan oleh banyak orang (rakyat) adalah jauh dari kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan. Kompleksitas

²⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro,2008), hlm. 331.

masalah tidak dimaksudkan untuk menuduh kinerja pemerintahan yang rendah, tetapi lebih kepada ajakan kepada semua pihak untuk bersinergi dalam pemecahan masalah ini secara simultan, berkelanjutan dan menyeluruh. Melihat fenomena yang terjadi saat ini, pemerintah mulai tersadar dan melakukan perbaikan. Banyak persoalan bangsa yang harus diselesaikan, terutama menyangkut perilaku. Untuk itulah mulai tahun 2010 pemerintah merancang pendidikan karakter. Bahkan dalam kementerian pendidikan nasional disampaikan bahwa pendidikan karakter ini merupakan program unggulan pemerintah tahun 2010-2015.²⁷

Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, tapi di rumah dan di lingkungan sosial. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup Bangsa ini. Pendidikan karakter saat ini sangatlah penting. Pendidikan karakter sangat menentukan kemajuan peradaban bangsa, yang tak hanya unggul dan tetapi juga bangsa yang cerdas. Mengutip filsuf Yunani Aristoteles, bahwa ada dua penentu kemajuan bangsa. Pertama pemikiran dan kedua karakter.²⁸

1. Pengertian pendidikan karakter

Pendidikan adalah suatu usaha terencana memanusiakan manusia dalam proses sosialisasi untuk memperbaiki karakter serta melatih kemampuan intelektual peserta didik dalam rangka mencapai kedewasaannya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kadir bahwa, “Pendidikan merupakan usaha terencana

²⁷ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015). hlm. 41

²⁸ibid hlm. 42

untuk memanusiation manusia melalui sosialisasi untuk memperbaiki karakter dan melatih kemampuan intelektual peserta didik”.²⁹

Istilah Pendidikan dalam Islam dikenal dengan sebutan ‘Tarbiyah yang berarti pendidikan, Al-Ta’lim yang berarti pengajaran, dan Al-Ta’dib yang diartikan pendidikan sopan santun”.³⁰ Maka jelaslah bahwa, pendidikan berorientasi pada mendidik dan mengajarkan secara sadar tentang nilai-nilai sopan santun dalam hidup bermasyarakat melalui proses sosialisasi.

Sedangkan karakter adalah akhlak yang melekat dalam diri seseorang, yang dimulai dengan kesadaran seseorang pada keseluruhan tata perilaku dalam cara berpikir dan bertindak berdasarkan moral yang berlaku melalui pendidikan dengan pembiasaan yang melatih kepekaan peserta didik terhadap nilai-nilai moral di lingkungan tempat tinggalnya.

Dengan demikian, karakter dianggap sebagai suatu kesadaran batin yang menjadi tipikal seseorang dalam berpikir dan bertindak. Dengan demikian, pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiation manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberikan kebermanfaatian bagi lingkungan sekitar.

²⁹ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 59.

³⁰ Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm. 15.

Dengan demikian, jelaslah bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah upaya yang disengaja secara sistematis untuk mengembangkan kebajikan yang berdampak positif baik bagi individu maupun lingkungan sosial, dan prosesnya tidak instan, melainkan melalui usaha yang terus menerus (pembiasaan).

Pendidikan nilai-nilai moral berkaitan dengan usaha yang dilakukan seseorang (pendidik) dalam mewujudkan suatu kebajikan, yaitu terciptanya kualitas kemanusiaan yang baik untuk masyarakat secara keseluruhan. Sejalan dengan pendapat tersebut, Rukiyati & L. Andriani dalam penelitian model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjelaskan bahwa, “Pendidikan karakter berupaya untuk membimbing perilaku manusia menuju nilai-nilai kehidupan”.³¹

Pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik berfokus pada tujuan-tujuan etika, namun dalam praktiknya meliputi penguatan kemampuan peserta didik yang mencakup perkembangannya. Dalam hal ini, Buchory dan Tulus memaknai pendidikan karakter sebagai “Pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga tiap peserta didik memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif”.

Pendidikan karakter merupakan sebuah inovasi pendidikan untuk mengatasi permasalahan karakter di Indonesia, dan sebagai bentuk reformasi pendidikan

³¹Buchory MS dan Tulus Budi S., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP* (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter, 2014), hlm. 238-239.

yang perlu dilaksanakan khususnya di Sekolah Dasar dengan melibatkan seluruh komponen sekolah, agar tercipta pembelajaran yang bermakna. Hal tersebut, sejalan dengan penelitian Marzuki tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran sekolah yang menunjukkan bahwa, “Pendidikan karakter merupakan suatu pengajaran yang dilakukan untuk menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik”.³²

Penanaman pembiasaan sejak dini, merupakan salah satu upaya untuk mengoptimalkan pelaksanaan pendidikan karakter, melalui sinergitas seluruh komponen sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai kebaikan yang dibiasakan. Dengan demikian, sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan karakter peserta didik, selaras dengan Kohlberg dalam Horn, Daddis dan Killen yang merumuskan bahwa, “Terdapat dua kondisi yang dapat menstimulusi perkembangan anak terkait dengan karakter. Pertama, diskusi dalam konteks formal (kurikulum). Kedua, membentuk kultur sekolah sebagai lingkungan moral”.

Pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter akan dapat lebih efektif, jika peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosialnya (sekolah), kemudian terdapat dukungan secara aktif dari guru. Hal tersebut dilakukan, untuk mendorong dan mengembangkan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan bentuk sikap, dan pengalaman berdasarkan nilai-nilai

³² Marzuki, *Pengintegrasian Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran di Sekolah* (Jurnal UNY: Pendidikan Karakter), hlm 37.

karakter melalui prinsip-prinsip moral yang berlaku sebagai bentuk jati diri peserta didik.

Pendidikan karakter berfungsi dalam konteks pengembangan, perbaikan, dan penyaringan untuk mencetak peserta didik yang mampu mencerminkan karakter bangsa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fathurrohman sebagai berikut:

- 1) Pengembangan, yaitu mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, agar dapat berperilaku sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- 2) Perbaikan, yaitu memperkuat kiprah pendidikan nasional di Indonesia yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik agar lebih bermartabat.
- 3) Penyaring, yaitu menyaring pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan karakter bangsa.³³

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk merubah perilaku ke arah yang lebih baik, melainkan juga untuk mengembangkan segala potensi yang dimiliki peserta didik, dan memberikan penanaman pentingnya melakukan penyaringan dalam memilah-milah nilai-nilai karakter yang baik dan nilai-nilai karakter yang tidak baik.

Pendidikan karakter tidak hanya membuat peserta didik cerdas namun juga untuk membentuk kepribadian agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di daerah tempat tinggalnya. Hal ini sejalan dengan pendapat King bahwa, “Pendidikan bertujuan untuk melahirkan insan yang cerdas dan berkarakter”.³⁴

³³Pupuh Fathurrohman, et al. *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 97.

³⁴Maksudin, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 58.

Dalam hal ini, Pendidikan karakter memiliki keterkaitan dengan pendidikan budi pekerti yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan sebagai moral.

Pendidikan moral melibatkan penegasan norma secara otoritatif. Norma mengatur praktik dan penilaian terhadap tata perilaku atau praktik manusia dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan budi pekerti cenderung diartikan sebagai pendidikan untuk mengadakan perubahan pada perilaku peserta didik melalui pemahaman terkait norma yang berlaku.

Selain itu, pendidikan karakter juga memiliki kedekatan dengan etika. Oleh karena itu, seseorang dapat dianggap memiliki karakter yang baik, ketika mampu bertindak berdasarkan etika yang berlaku dalam masyarakat. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, pelaksanaan pendidikan karakter harus ditunjang dengan dukungan dari lingkungan dan peranan guru sebagai contoh teladan bagi peserta didik, selaras dengan Bandura dalam Schunk, Pintrich, & Meece yang menyatakan bahwa, “Perilaku atau karakter, kognitif, faktor pribadi lainnya, dan lingkungan kejadian akan mempengaruhi kepribadian seseorang. Ketiga hal tersebut berjalan dan saling mempengaruhi satu sama lain”.

Dari beberapa pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu upaya yang berusaha menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai yang mengandung pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan. Selanjutnya, peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap, perasaan, perkataan dan perbuatannya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa.

2. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter

Dewasa ini, pendidikan karakter telah menjadi isu yang hangat di dunia pendidikan. Hal tersebut, dilatarbelakangi oleh harapan tentang sebuah pemenuhan akan sumber daya manusia yang berkualitas, dapat lahir dari dunia pendidikan. Dengan demikian, pendidikan memiliki peran penting dalam melahirkan generasi baru yang memiliki karakter baik dan bermanfaat bagi masa depan bangsa Indonesia. Pendidikan karakter di Indonesia memiliki sembilan pilar karakter dasar, yaitu: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerjasama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁵

Sembilan pilar di atas cenderung berorientasi pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Keempat sumber tersebut, melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter dan budaya bangsa yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun nilai-nilai karakter tersebut, antara lain: “Nilai-nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

³⁵ Novan Ardy Wiyani, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD* (Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2012), hlm. 48-49.

prestasi, bersahabat/ komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab”.³⁶

Penanaman nilai-nilai karakter di atas, diterapkan melalui pembelajaran tematik integratif di sekolah dengan deskripsi sebagai berikut:

Tabel 1
Nilai dan Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter

NO	NILAI KARAKTER	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3	Tolerani	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

³⁶Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 83.

6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

37

Nilai-nilai karakter di atas diharapkan mampu di implementasikan oleh sekolah dengan baik melalui pendidikan karakter. Dalam hal ini, Otten menambahkan “Integritas (integrity) sebagai penyempurna rumusan nilai-nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik”.³⁸

Penambahan integritas dalam pilar-pilar pendidikan karakter, dimaksudkan untuk memberikan suatu ketegasan di dalam menaati suatu nilai-nilai moral, sehingga menjadi individu yang jujur, dapat dipercaya, dan terhormat. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik merupakan sebuah modal dasar bagi bangsa Indonesia untuk mengatasi permasalahan rusaknya karakter bangsa.

³⁷ Sri Judiani, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum* (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Balitbang Kemendikbud, 2010). hlm. 284

³⁸ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*.(Jakarta: Kencana, 2015). hlm. 79

Karakter seseorang pada dasarnya tidak berkembang dengan sendirinya, karena setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan (nature) dan faktor lingkungan (nurture). Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang melalui pendidikan dan sosialisasi tentang nilai-nilai kebajikan. Setiap individu yang memiliki karakter baik, akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan sesuatu yang terbaik dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Adapun karakter peserta didik dikembangkan melalui tahapan pengetahuan, perlakuan atau pelaksanaan, menuju kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus.

Berikut empat tahapan dalam pengembangan karakter sebagai proses tiada henti, antara lain: “(1) Tahapan pembentukan karakter pada usia dini, (2) Tahap pengembangan karakter pada usia remaja, (3) Tahap pematapan karakter pada usia dewasa, dan (4) Tahap pembijaksanaan pada usia tua”.³⁹ Dengan demikian, karakter setiap individu akan terus berkembang dari usia dini sampai usia tua. Pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sejak peserta didik memasuki pendidikan anak usia dini dan Sekolah Dasar. Dalam hal ini, masa pendidikan usia dini dan Sekolah Dasar berada pada tahapan pembentukan karakter, sehingga peserta didik masih mudah untuk dibentuk karakternya ke arah yang lebih baik.

Pada prinsipnya pendidikan karakter tidak dapat tercipta dengan cara yang cepat, sehingga harus melewati suatu proses yang panjang, cermat dan sistematis. Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, terdapat prinsip-prinsip menurut Lickona, Schaps, dan Lewis yang perlu diperhatikan, antara lain:

³⁹ Ibid hlm. 110

- 1) Memperkenalkan nilai-nilai karakter dasar sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif agar mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan lingkungan yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku baik.
- 6) Memiliki cakupan kurikulum yang bermakna untuk membangun karakter dan membantu peserta didik meraih kesuksesannya.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- 8) Memfungsikan civitas sekolah sebagai komunitas moral.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam membangun karakter peserta didik.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf, dan manifestasi karakter positif peserta didik.⁴⁰

Motif dilaksanakannya prinsip-prinsip tersebut adalah untuk mengembangkan aspek sosial, intelektual, spiritual, dan emosi peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter. Prinsip-prinsip di atas, dapat terlaksana secara optimal dengan memperhatikan prinsip keteladanan yang diberikan orang dewasa kepada peserta didik, prinsip rutinitas untuk menjadi perilaku baik sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari, dan prinsip kesadaran akan pentingnya nilai-nilai karakter untuk diterapkan dalam kehidupan sehari sebagai individu yang berakhlak mulia dan berdaya guna.

3. Tujuan pendidikan karakter

⁴⁰Agus Setiawan, *Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam* (Jurnal IAIN Samarinda:Dinamika Ilmu, 2014) hlm. 3.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴¹

Menurut Euis Sunarti tujuan pendidikan karakter dimaksudkan sebagai wahana sosialisasi karakter-karakter yang patut di miliki oleh seseorang anak manusia agar menjadikan mereka makhluk yang mulia di muka bumi. Pendidikan karakter di harapkan mampu membentuk generasi yang keberadaannya membari manfaat seluas-luasnya bagi lingkungan sekitarnya, membentuk insan-insan yang mampu menjadi khalifah Tuhan di muka bumi.

Nilai-nilai luhur yang terdapat dalam adat dan budaya suku bangsa Indonesia telah dikaji dan dirangkum menjadi satu. Berdasarkan kajian tersebut telah teridentifikasi butir-butir nilai luhur yang diinternalisasikan terhadap generasi bangsa melalui pendidikan karakter, dan nilai-nilai tersebut deskripsi ringkasnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

⁴¹Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.*

2. Nilai Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Nilai Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Nilai kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif, yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Nilai mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Nilai demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Nilai Rasa Ingin Tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Nilai Semangat Kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Nilai Cinta Tanah Air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Nilai Menghargai Prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Nilai Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Nilai Cinta Damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Nilai Peduli Lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Nilai Peduli Sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Nilai Tanggung-jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

Menanamkan semua butir nilai tersebut tentu bukanlah hal yang mudah, tetapi merupakan tugas yang sangat berat. Oleh karena itu, sekolah perlu memilih nilai-nilai tertentu yang diprioritaskan penanamannya pada siswa.

Dalam praktiknya, pendidikan karakter harus memenuhi tiga proses, yaitu proses pemberdayaan (empowering) potensi peserta didik, proses humanisasi (humanizing), dan proses pembudayaan (civilizing) Manajemen Pendidikan Karakter. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Sebagai proses pemberdayaan, pendidikan karakter harus mendorong pemberdayaan dan pengembangan peserta didik sehingga mereka menyadaridirinya sebagai makhluk yang mempunyai banyak potensi.
2. Sebagai proses humanisasi, pendidikan karakter harus mampu menyadarkan manusia sebagai manusia. Dengan demikian proses pendidikan tidak menjadikan peserta didik sebagai objek atau robot bagi orang dewasa, tapisebaliknya mendorong mereka menjadi subjek yang bebas, mandiri, dankritis. Pendidikan karakter haruslah mampu menyadarkan peserta didik

⁴²Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2018) hlm. 36

tentang eksistensi dirinya dan tentang realitas sosialnya, dan untuk selanjutnya, dengan kesadarannya, peserta didik bersama-sama pendidik melakukan perubahan ke arah kehidupan yang lebih baik.

3. Sebagai proses pembudayaan, pendidikan karakter membantu membangun sistem pengetahuan, nilai-nilai, sistem keyakinan, norma-norma, tradisi atau kebiasaan, peraturan yang koheren dan berguna bagi individu, sekolah, keluarga, masyarakat, dan bagi bangsa dan negara sebagai satu kesatuan sehingga terbentuk kelompok masyarakat yang beradab.⁴³

Karakter seseorang dalam proses perkembangan dan pembentukannya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor lingkungan (nurture) dan faktor bawaan (nature). Tinjauan teoretis perilaku berkarakter secara psikologis merupakan perwujudan dari potensi Intellegence Quotient (IQ), Emotional Quotient (EQ), Spritual Quotient (SQ) dan Adverse Quotient (AQ) yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan seseorang yang berkarakter menurut pandangan agama pada dirinya terkandung potensi-potensi, yaitu: *sidiq*, *amanah*, *fathonah*, dan *tablig*.⁴⁴ Berkarakter menurut teori pendidikan apabila seseorang memiliki potensi kognitif, afektif, dan psikomotor yang teraktualisasi dalam kehidupannya. Adapun menurut teori sosial, seseorang yang berkarakter mempunyai logika dan rasa dalam menjalin hubungan intra personal, dan hubungan interpersonal dalam kehidupan bermasyarakat.

⁴³ Ibid hlm. 37

⁴⁴ Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: K-Media, 2019), hlm. 37.

Perilaku seseorang yang berkarakter pada hakekatnya merupakan perwujudan fungsi totalitas psikologis yang mencakup seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif, dan psikomotorik) dan fungsi totalitas sosial kultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat) dan berlangsung sepanjang hayat. Menurut Afandi dengan pendidikan karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, seorang peserta didik akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi ini adalah bekal penting menyongsong anak dalam meraih masa depan, karena seseorang akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Konfigurasi karakter dalam konteks totalitas proses psikologis dan sosial-kultural tersebut dapat dikelompokkan dalam: Olah Hati (Spiritual and emotional development), Olah Pikir (intellectual development), Olah Raga dan Kinestetik (Physical and kinesthetic development), dan Olah Rasa dan Karsa (Affective and Creativity development). Keempat proses psikososial (olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah rasa dan karsa) tersebut memiliki saling keterkaitan dan saling melengkapi, yang bermuara pada pembentukan karakter yang menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur.⁴⁵

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian, dan teknik-teknik menjawabnya. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor. Karakter tidak

⁴⁵Ibid hlm. 38.

terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal. Pendidikan karakter pada intinya adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁶

Dalam Islam, pendidikan karakter yang disebut juga dengan pendidikan akhlak yang memiliki tujuan menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak ini juga bertujuan untuk menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab pada diri manusia.⁴⁷ Sebagai landasan firman Allah Swt didalam Surah Ali Imran ayat 19 yang berbunyi:

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ
بَعِيًّا بَيْنَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَكْفُرُ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ

Artinya; “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab, kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.*

⁴⁶ Heri Gunawan, *Op. Cit.* hlm. 29-30.

⁴⁷ M. Yatimin, *Studi Akhlak dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisabnya.”(Q.S. Ali Imran/3: 19).⁴⁸

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim harus mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Allah sesuai dengan akidah Islamiyah. Untuk tujuan itulah manusia harus dididik melalui proses pendidikan yaitu pendidikan akhlak atau yang dapat dikenal sebagai pendidikan karakter. Hamdani Hamid mengemukakan untuk mencapaitujuan pendidikan karakter diperlukan beberapa hal yang menyangkut kerja sama dengan pihak lain, yakni sebagai berikut: a) Bekerja sama dengan orangtua murid (co-parenting). Hal ini karena orangtua murid menjadi partner dalam membentuk karakter anak. Orangtua perlu merencanakan polapola pembentukan karakter bagi anak, b) Sekolah yang mengembangkan keteladanan bagi peserta didik, c) Masyarakat menjadikan lingkungan kehidupannya berwibawa dan bersih dari kejahatan dan kriminalitas lainnya.⁴⁹

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: Diponegora, 2010). Hlm. 52.

⁴⁹Heri Gunawan,*Op. Cit.* hlm. 30.